

Seri Sambutan

PANCASILA

The Science and Ethic of Holistic Relationship

Ilmu Pengetahuan yang kita temukan awalnya untuk menjawab masalah aktual yang terjadi saat itu atau *think locally*. Dengan globalisasi akibat teknologi informasi, dipaksa siap atau tidak siap untuk mengelola hubungan keterkaitannya. Sudah tentu akan tertatih-tatih sekalipun sudah mendapatkan hadiah Nobel. Ibarat mengurus warung, tiba-tiba naik pangkat mengurus sebuah Department Store.

A. Toffler mengatakan "*buta huruf masa kini adalah orang yang setelah mempelajari sesuatu, tidak bisa melupakan, sehingga tidak bisa mempelajari ilmu yang baru*". Kalau almari, kamar, gelas, sudah penuh maka tidak lagi berfungsi seperti namanya, kecuali dikosongkan dulu.

Saatnya mengubah cara pandang '*yang belum pernah saya lihat dan dengar adalah tidak ada; yang berbeda dengan saya, adalah salah dan musuh yang harus dilenyapkan. Yang tidak membantu saya adalah musuh saya*' dengan '*an open ended journeys of dialog of civilization*'.

Yang menang menjadi Guru – Yang kalah siap menjadi Murid!

Kalau kesalahan langsung diperbaiki, itulah bagian dari proses belajar. Kalau dibiarkan itulah baru kesalahan.



Penerbit PT Idemedia Pustaka Utama
0816 885 911 | 0251 8473388
halo@infinitis.id | www.infinitis.id

FILSAFAT PANCA SILA

ISBN: 978-623-7026-83-8



Harga P. Jawa Rp 10.000



PANCASILA

The Science and Ethic of Holistic Relationship
Seri Sambutan

Editor: JUSUF SUTANTO



Seri Sambutan

PANCASILA

The Science and Ethic of Holistic Relationship

Editor

JUSUF SUTANTO

Kolaborasi:



UNIVERSITAS
PARAMADINA



Filantropi
INDONESIA



UNIVERSITAS PENDIDIKAN
GANESHA



UNIVERSITAS
ISLAM
INTERNASIONAL
INDONESIA



- Meski apa yang mati-matian kau miliki akhirnya tidak bisa dibawa ke akhirat, engkau tetap melakukan.
- Karena itu ketika lahir kamu menangis, takut apa yang akan kau alami, meski semua orang yang hadir tertawa gembira.
- Bisakah terjadi ketika meninggal, semua orang menangis dan kau sendiri tertawa?
- Jangan mengisi hidupmu dengan membuat banyak orang menderita akibat perbuatanmu.

PANCASILA

The Science and Ethic of Holistic Relationship

Seri Sambutan



Penerbit PT Idemedia Pustaka Utama
Bogor - Indonesia

Pembaca Terhormat,

Penerbit PT Idemedia Pustaka Utama dengan sepenuh hati menerbitkan salah satu buku terbaik ini. Kami senantiasa berusaha mengawal setiap naskah dari mulai kurasi sampai proses cetak dengan kecermatan tinggi. Bagi kami, buku bukanlah sembarang komoditas, dan pembaca bukanlah sembarang konsumen. Pembaca berhak mendapatkan buku yang berkualitas baik fisik maupun isinya. Tapi kami tetaplah manusia biasa yang kadang terselip suatu kesalahan.

Sudilah kiranya para pembaca tidak melakukan pelanggaran hak cipta atas buku ini. Semoga bermanfaat.

John F Kennedy

“Kalau kita tidak bisa mengurus masyarakat banyak yang masih kekurangan, maka kita akan gagal melindungi sedikit masyarakat yang berkelebihan”



- Garis putus simbol **YIN**, rakyat/reseptor - Garis lurus simbol **YANG**/kreator pemimpin.
- Bila Pemimpin yang di atas, blusukan ke bawah melayani rakyat, terjadi DAMAI
- Meski kerajaan, kalau Raja melayani rakyat akan terjadi DAMAI.
- Meski dipilih dengan prosedur demokrasi, kalau Pemimpin tidak melayani rakyat, tidak terjadi DAMAI.

Di negara maju sekalipun selalu ada toko di Pusat Perbelanjaan yang menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan harga jual 1 (satu) Dollar. Utamanya untuk melayani lapisan masyarakat yang berpenghasilan terbatas.

Hal yang sama juga terasa kebutuhan “*food for thought*” untuk generasi muda yang memerlukan bacaan bermutu dengan harga terjangkau.

Buku bisa diperoleh dengan Rp 10.000,- belum termasuk ongkos kirim setelah dicetak dalam jumlah tertentu.

PANCASILA

The Science and Ethic of Holistic Relationship

Seri Sambutan

Editor:
Jusuf Sutanto



Penerbit PT Idemedia Pustaka Utama
Bogor - Indonesia

PANCASILA

The Science and Ethic of Holistic Relationship
Seri Sambutan

Tim Penulis : Para Kontributor
Editor : Jusuf Sutanto
Desain cover : Wiwid Wijayanto
Layout : Esti Mulatsari

Redaksi:

Penerbit PT Idemedia Pustaka Utama
Bogor Baru D8 No.11 Tegallega
Kota Bogor - Jawa Barat
Telp. 0816 885 911
E-mail: halo@infinitis.id
Website: www.infinitis.id

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan sebagian dari isi buku ini untuk kepentingan karya ilmiah harus mencantumkan nama penulisnya.

xviii +167 hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-7025-23-8

1. Filsafat Pancasila

I. Judul

PENGANTAR EDITOR

PANDEMI Covid 19 yang memaksa kita semua untuk *Work From Home* (WFH) bekerja di rumah mendorong editor untuk membuka kembali buku-buku yang ditulis sendiri dan juga sebagai editor berkesinambungan dengan tema sebagai berikut:



VISI BARU KEHIDUPAN

*Kontribusi Fritjof Capra dalam
Revolusi Pengetahuan dan
Implikasinya pada Kepemimpinan*
Penerbit PPM 2002

Khususnya yang ditulis oleh
kontributor: Prof. Dr. J Sudarminto
SJ dari Sekolah Tinggi Filsafat
Driyarkara.

TITIK BALIK PERADABAN

“Setelah masa pelapukan (musim gugur dan dingin), datanglah TITIK BALIK (musim semi).

Cahaya gemilang yang selama ini ditekan,
kembali bersinar.

Ada gerakan alamiah, perlahan, dan muncul
spontan.

Yang lama ditinggalkan, seraya yang baru
diperkenalkan.

Karena sesuai dengan masanya, tidak
menimbulkan cedera.”

KITAB TENTANG PERUBAHAN I CHING

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
TITIK BALIK PERADABAN	xvi
SAMBUTAN	
1. Dr. (HC) Ir. Siswono Yudo Husodo	3
2. Prof. Dr. M.H. Matondang, SE., MA.	13
3. Prof. Dr. Edie Toet Hendratno SH., MSi.	16
4. Prof. Dr. rer.nat. Wahono Sumaryono, Apt.	20
TULISAN	
1. PANCASILA: BINTANG PEMANDU YANG DINAMIS BAGI KEHIDUPAN DUNIA YANG DAMAI Dr. Hendra Nurtjahjo, SH. M.Hum.	23
2. POLITIK GLOBAL DAN MODERASI AGAMA Dr. Pdt. Richard M. Daulay.	31
3. SURAT TERBUKA DARI CORONA Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA.	36

4. SPIRITUALITAS KORONA Yudi Latief, Ph.D.	40	18. SUBAK BALI BENTUK GOTONG ROYONG DALAM MENGATUR DISTRIBUSI AIR DI SAWAH	95
5. VIRUS DRIVEN CIVILIZATION Jusuf Sutanto.	45	19. HOMO SAPIENS DAN KONVERGENSI PERADABAN TRUE SELF OF NO SELFISH	97
6. HIDUP ITU SALING BERGANTUNG Mahathera Nyanasuryanadi.	48	• Self Cultivation	100
7. PAGAR HATI VERSUS PAGAR KAWAT BERDURI Bikkhu Dhammasubho Mahathera.	55	• Learning To Be Human	101
8. PERAN TOKOH DAN UMAT BERAGAMA DALAM MENCiptAKAN INDONESIA YANG DAMAI DAN BERMARTABAT PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU Dr. Chandra Setiawan.	62	• Peran Musik, Tarian dan Olahraga dalam Membangun Imunitas Bangsa	105
9. FILIAL PIETY IN RELIGION AND INFORMATION TECHNOLOGY Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok.	67	20. BEKAL KEBANGKITAN NASIONAL BARU Prof. Dr. Arif Satria, M.Si.	108
10. KEARIFAN LOKAL BERDIMENSI UNIVERSAL: HANACARAKA SAMPAI SILIH ASIH, ASAH, ASUH - WANGI Jusuf Sutanto.	73	21. PANCASILA DAN TEOLOGI TUHAN EMPIRIK Prof. Dr. Musa Asy'arie.	113
11. MENYIMAK AJARAN HANACARAKA	81	22. RENUNGAN SECANGKIR TEH BERSAMA YANG ARIYA MAHA SESEPUH WANG: JANGAN BERKATA SIBUK	121
12. SITUS MUARAJAMBI Zulkifli Nurdin.	85	23. MINDFULNESS DALAM KEDOKTERAN DAN MANAJEMEN Dr. Martina W S Nasrun, dr. SpKJ(K).	122
13. KAMPUNG DEN JAUH DI MATO	87	24. MELATIH PEMIMPIN YANG DAMAI TAPI EFEKTIF Editor	143
14. SITUS BATUJAYA KARAWANG	88	25. POHON DAN PANCASILA Dr. Ir. Mohammad Jafar Hafsah, IPM.	145
15. PRASASTI MANJUSRIGRHA DI CANDI SEWU	89	26. UNTUKMU PENGURUS TERCINTA	162
16. PRASASTI TUGU TARUMANEGARA	91	27. TARIAN AGUNG KOSMIS ALAM SEMESTA Editor	164
17. KERIS DAN JEJAK PERADABAN NUSANTARA	92	28. CATATAN EDITOR Jusuf Sutanto.	165
		29. ACTION PLAN Jusuf Sutanto.	171

PERAN TOKOH DAN UMAT BERAGAMA DALAM MENCIPTAKAN INDONESIA YANG DAMAI DAN BERMARTABAT PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU

Dr. Chandra Setiawan.

Anggota Dewan Rohaniwan MATAKIN

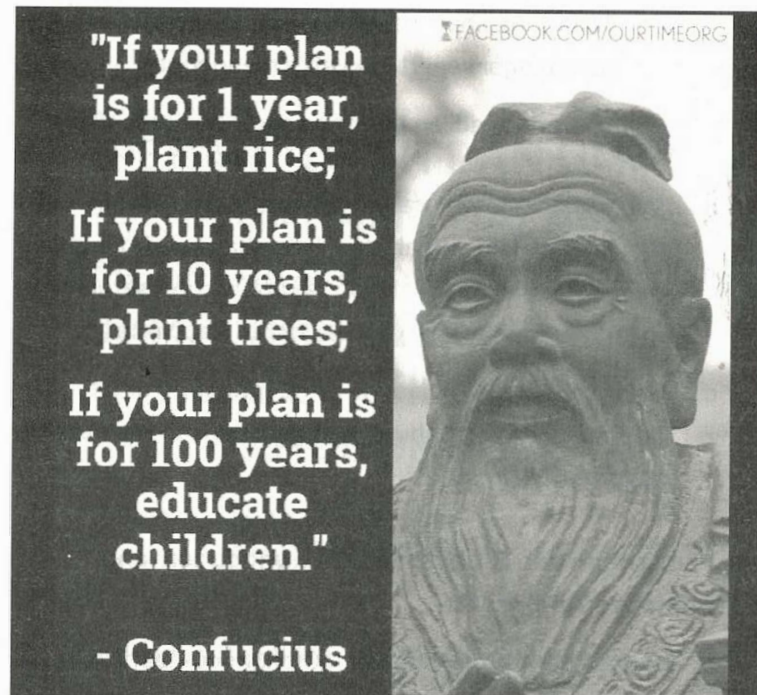
01. Pandangan dan Sikap Umat Khonghucu tentang NKRI berdasarkan Pancasila

- a. Bagi umat dan kelembagaan Khonghucu, NKRI yang berdasarkan Pancasila adalah final dan diyakini sebagai bentuk terbaik bagi bangsa dan rakyat Indonesia.
 - Umat Khonghucu meyakini Tuhan Yang Esa, dilihat tiada terlihat, didengar tidak terdengar, tetapi tidak ada satu wujudpun yang tanpa Dia.
 - Jalan suci (*Dao*) adalah untuk manusia. Bila menjauhi manusia, itu bukan Jalan Suci (*Dao*).
 - Kesempatan tak sebanding keuntungan keadaan tempat. Keuntungan keadaan tempat tak sebanding dengan persatuan-orangnya.

- Tuhan melihat seperti rakyatku melihat, Tuhan mendengar seperti rakyatku mendengar
 - Jika ada keadilan tidak ada persoalan kemiskinan.
- b. Dengan menaruh rasa hormat yang tinggi atas pandangan lain, umat dan kelembagaan Khonghucu dengan tegas menyatakan sikap teguh, setuju dan mendukung NKRI yang berlandaskan Pancasila
 - c. Selaras dengan ajaran Khonghucu, umat dan kelembagaan Khonghucu mengedepankan pendekatan dialogis dan persuasif

02. Pandangan dan Sikap Umat Khonghucu tentang Bhinneka Tunggal Ika

- a. Umat dan kelembagaan Khonghucu berkeyakinan bahwa *Kebhinneka Tunggal Ika-an* yang dimiliki bangsa Indonesia adalah karunia Tuhan yang harus kita syukuri dan rayakan bersama. Bagi seorang *Junzi* (luhur budi), meski berbeda tetap hidup rukun, sementara bagi *Xiaoren* (rendah budi), meski sama tak pernah bisa rukun.
- b. Bagi orang yang beriman, di empat penjuru samudera semua manusia bersaudara. Apa yang diri sendiri tiada inginkan, jangan berikan kepada orang lain. Bila diri sendiri ingin tegak, bantulah orang lain tegak. Bila diri ingin maju, bantulah orang sukses.



03. Prinsip-prinsip Kerukunan antar Umat Beragama

- a. Meyakini dan mempelajari ajaran agamanya masing-masing dengan baik, menaruh hormat terhadap komunitas agama lain, mengasihi manusia sesuai harkatnya sebagai manusia dan mencintai bangsa dan negaranya dengan sungguh-sungguh, di atas landasan: Laku Bakti, Rendah Hati, Satya, Dapat Dipercaya, Susila dan Etika, Kebenaran, Kejujuran dan Keadilan, Ketulusan Hati dan Tahu Malu.
- b. Setiap agama mempunyai aspek Vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), Horizontal (hubungan sesama

manusia), dan Diametral (hubungan manusia dengan alam semesta). Perbedaan yang ada dan bahkan kadang mencolok antar ajaran agama adalah dari sisi hubungan vertikal. Sementara dalam kaitan Horizontal dan Diametral, boleh dikatakan banyak kesamaan. Nilai-nilai yang sama ini seharusnya dikuatkan menjadi kesepakatan bersama untuk dilaksanakan di dalam kehidupan keluarga dan di sekolah sejak pendidikan dasar. Sementara yang berbeda, tak usah disamakan.

04. Faktor-faktor Non Agama Yang Mengganggu Kerukunan Antar Umat Beragama

- a. Stigma bahwa umat agama tertentu lebih makmur secara ekonomi dan atau terkait etnisitas/suku/kelompok tertentu. Ketimpangan ekonomi, *gini ratio* yang masih besar dan taraf pendidikan yang rendah.
- b. Masing-masing pihak harus menyadari bahwa kita adalah bagian dari rumah besar Indonesia, sehingga ada rasa kebersamaan dan saling menenggang.
- c. Negara harus berperan aktif mengatasi apa yang diuraikan dalam item a.
- d. Meninjau peraturan-peraturan perundang-undangan yang tidak sesuai dengan Pancasila, misalnya Undang-Undang yang memberi kesempatan suatu perusahaan atau group perusahaan yang menguasai bisnis dari hulu ke hilir.

05. Demokrasi berdasarkan Pancasila

- a. Salah satu ciri Negara demokrasi mesti ada Pemilihan Umum untuk memilih Presiden, dan wakil rakyat yang duduk di DPR dan MPR.
- b. Berkenaan dengan itu, umat dan kelembagaan Khonghucu senantiasa menaruh hormat pada apa yang akan menjadi pilihan dan keputusan bersama, karena meyakini bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan. Tuhan melihat seperti rakyatku melihat, Tuhan mendengar seperti rakyatku mendengar.
- c. Meski demikian umat dan ajaran Khonghucu menyadari bahwa hati manusia senantiasa rawan, mudah melenceng dari garis kebenaran. Untuk itu diperlukan kontrol dan pengawasan terus-menerus. Harus menjadi salah satu tugas pemimpin agama adalah untuk mengingatkan. Kepada pohonan yang akan bersemu tumbuh, kita bantu tumbuh. Kepada pohonan yang miring condong, kita bantu roboh.

Socrates 500 SM mengatakan, “*I know that I don’t know*” sebagai puncak ilmu pengetahuan adalah penyebab awal dari kemajuan di Barat. Diikuti Francis Bacon, “*Setelah menemukan suatu teori langsung di letakkan di meja uji. Kalau ditemukan kesalahannya, maka ilmu itu aka maju*”.

FILIAL PIETY IN RELIGION AND INFORMATION TECHNOLOGY

Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok.

Vice Dean Academic of the Faculty of Ushuluddin
UIN Syarif Hidayatullah

INTRODUCTION

Filial piety is an ethical concept and teaching that exists in all major world religions, such as Islam, Catholicism, Christianity, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Yet this concept has garnered special attention from two religions, namely Islam and Confucianism [Tanggok, 2000: 16]. In the former, the importance of honoring one’s parents is not only explained in the Quran but also in the a ādīth of the Prophet Muhammad. Filial piety is an obligation and not merely the optional Sunnah [tradition] of the Prophet Muhammad [S.A.W]. Because it is a duty for every Muslim, those who do not fulfill its requirements are considered to commit sin. Meanwhile, in Confucianism respect for one’s parents is also very important. Filial piety for Confucians is not limited to when their parents are alive, but continues when they have died.